BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Bandung adalah kota yang mempunyai banyak bangunan tua dengan arsitektur langka dan bersejarah tinggi, hal ini bisa dilihat dari sejarah kota Bandung, pada jaman penjajahan Belanda, dijadikan Ibukota Keresidenan Priangan, oleh karena itu Bandung menjadi kota yang sangat ramai. Selain itu pertumbuhan kota Bandung mengalami percepatan dengan dijadikanya sebagai pusat transportasi kereta api Jalur Barat. Serta rencana pemindahan Ibukota dari Batavia ke Bandung. Dengan adanya rencana tersebut Bandung banyak dibangun perkantoran dan salah satu bangunan yang terkait pembangunannya dengan rencana ini adalah Gedung Sate dan Hoofdbureau PTT (Kantor Pusat Pos dan Giro). Namun pada akhirnya rencana ini tidak terlaksana dikarenakan pada jaman itu terjadi resesi ekonomi(G. Ashiko Pandji 2003).

Sekarang Bandung mengalami perkembangan pesat, terbukti sudah banyaknya sarana belanja dan meningkatnya aktivitas ekonomi, ini bisa terlihat dari banyaknya bermunculan pusat-pusat perbelanjaan bersekala besar atau sedang. Akibatnya banyak bangunan tua yang memiliki sejarah tinggi dan masuk kedalam daftar cagar budaya hilang. Terbukti dari terus berkurangnya daftar cagar budaya dari tahun ketahun. Pada tahun 1997 dilakukan pendataab bangunan cagar budaya yang

disusun oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) bekerja sama dengan Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (BANDUNG HERITAGE) terdaftar empat ratus dua puluh bangunan, dan pada tahun 2008, BANDUNG HERITAGE melakukan pendaftaran lagi dan terdaftar dua ratus bangunan, dan terakhir pada tahun 2009 dalam daftar PERDA Kota Bandung No: 19 tahun 2009 terdaftar Sembilan puluh Sembilan bangunan cagar budaya. Dalam daftar yang terdapat pada PERDA Kota Bandung No: 19 tahun 2009 ini sembilan puluh sembilan banguan cagar budaya ini memiliki kekuatan hukum yang diatur di dalam PERDA Kota Bandung No: 19 tahun 2009.

Oleh karena itu bangunan-bangunan cagar budaya didaerah komersial banyak dirubah tampilannya semenarik mungkin, untuk menarik perhatian konsumen. sehingga banyak warga masyarakat terutama remaja kurang mengetahui bangunan-bangunan cagar budaya.

1.2. Identifikasi Masalah

- Dari hasil survey yang di lakukan, empat puluh enam dari lima puluh orang yang mengisi lembar jawaban mengisi tidak tahu apa itu bangunan cagar budaya.
- Perubahan tampilan fisik banguanan demi menarik konsumen menyebabkan hilangnya kehasan, keindahan atau *estetika* dari bangunan cagar budaya
- Kurangnya pengawasan Pemerintah Kota terhadap bangunan cagar budaya, terutama yang berdiri di daerah komersial Bandung

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, karena penelitian ini akan di jadikan Film Dokumenter maka fokus masalahnya dapat di tuangkan dalam pertanyaan :

1. Bagaimana memperlihatkan atau memvisualkan keadaan bangunan cagar budaya secara nyata, didaerah komersial
2. Memerlukan sebuah media penyampaian informasi yang memberikan pengalaman lebih berupa visual dan video.
3. Media penyampaian informasi harus mudah untuk didistribusikan.

Maka dari pertanyaan-pertanyaan diatas maka media audio visualah yang cocok untuk menyelesaian masalah ini.

1.4. Pembatasan Masalah

Melihat Latar Belakang masalah maka pada penelitian bab ini dititikberatkan pada. Bangunan cagar budaya di daerah komersial dengan media adio visual berupa film dokumenter

1.5. Tujuan Perancangan

- Member informasi tentang bangunan cagar budaya yang berdiri di daerah komersial Bandung, pada warga Bandung terutama anak muda. Yang kemudian diharapkan tidak hanya mengetahui tapi timbul rasa memiliki.

- Dengan terlestarikanya bangunan cagar budaya Bandung sama dengan melestarikan atau menjaga harta dan sejarah kota Bandung.